

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR DENGAN MENGGUNAKAN MODEL  
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA PEMBELAJARAN  
TEMATIK KELAS III SDN GRABAHAN**

Mar'atus Kusnul Khoiriyah<sup>1</sup>, Rissa Prima Kurniawati<sup>2</sup>, Hariati<sup>3</sup>  
Universitas PGRI Madiun<sup>1,2</sup>, SDN Grabahan<sup>3</sup>  
maratuskusnul6@gmail.com<sup>1</sup>, rissa@unipma.ac.id<sup>2</sup>, hariati2402@gmail.com<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*This study aims to improve the learning outcomes of class III students at SDN Grabahan through the application of the STAD type cooperative learning model in thematic learning. This study uses a class action research method with two cycles. The research participants were 16 grade III students at SDN Grabahan. Data was collected through interviews, observation, test results, and documentation. The results of the study showed that in cycle 1 there was 1 student who had not achieved the value completeness, but in cycle 2 all 16 students succeeded in achieving the value completeness. The majority of students' responses to the STAD cooperative learning strategy were positive, in which students responded usefully and enjoyed learning. This study indicates that the application of the STAD type cooperative learning model effectively improves student learning outcomes and creates an active, inclusive, and supportive learning environment. This research makes a positive contribution in efforts to improve the quality of learning and can be a reference for developing more effective learning strategies in the future.*

**Keywords:** Cooperative Learning Model, STAD, Learning Outcomes, Thematic Learning

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN Grabahan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran tematik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Peserta penelitian adalah 16 siswa kelas III SDN Grabahan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, hasil tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus 1 terdapat 1 siswa yang belum mencapai ketuntasan nilai, namun pada siklus 2 seluruh 16 siswa berhasil mencapai ketuntasan nilai. Respons siswa terhadap strategi pembelajaran kooperatif STAD mayoritas positif, di mana siswa merespons bermanfaat dan senang dalam pembelajaran. Penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD secara efektif meningkatkan hasil belajar siswa dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif, inklusif, dan mendukung. Penelitian ini memberikan kontribusi positif dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan dapat menjadi acuan bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif di masa mendatang.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Kooperatif, STAD, Hasil Belajar, Pembelajaran Tematik

## **A. Pendahuluan**

Penerapan kurikulum 2013 pada satuan pendidikan dasar dan menengah, merupakan salah satu langkah strategis dalam penguatan karakter menuju bangsa Indonesia yang beradab. Kurikulum 2013 memperkenalkan pendekatan pembelajaran yang holistik dan terpadu untuk menggantikan kurikulum sebelumnya di Indonesia. Salah satu fitur utama dari kurikulum ini adalah penggunaan pelajaran tematik. Pelajaran tematik dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang hubungan antar-materi serta relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Sejarah pelajaran tematik diawali dengan diberlakukannya kurikulum baru pada tahun 2013, sebagai respons atas kekurangan-kekurangan yang terdapat pada kurikulum sebelumnya. Pelajaran tematik ini didesain untuk menggantikan sistem pembelajaran yang cenderung terfragmentasi dan kurang menggali potensi siswa secara menyeluruh (Masrifa Hidayani, 2016).

Dalam kurikulum 2013, mata pelajaran tidak lagi diajarkan secara terpisah, melainkan diintegrasikan dalam tema atau topik tertentu yang menjadi inti dari pembelajaran.

Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat memahami materi secara lebih menyeluruh dan kontekstual, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, pelajaran tematik juga bertujuan untuk mengurangi beban belajar siswa, mengoptimalkan waktu pembelajaran, dan meningkatkan minat serta motivasi siswa dalam proses belajar mengajar (Noya Nahak et al., 2019).

Kurikulum 2013 (K-13) membawa perubahan dalam pendekatan pembelajaran di Indonesia dengan menekankan peran peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami konsep dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Materi pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori dan hafalan, tetapi juga menitikberatkan pada pemahaman konsep. Siswa didorong untuk aktif berpikir, berdiskusi, dan berpartisipasi, serta diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan berkreasi dalam memahami materi. Tujuannya adalah menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, berarti, dan membangkitkan minat siswa dalam belajar (Noya Nahak et al., 2019).

Perubahan kurikulum 2013 berdampak positif pada pembelajaran siswa. Mereka kini tidak hanya menerima informasi, tetapi benar-benar memahami konsep yang diajarkan. Pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari membantu siswa menghubungkan teori dengan penerapannya dalam situasi nyata. Pendekatan berpusat pada peserta didik juga meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan berpikir kritis serta kreatif siswa, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. (Masrifa Hidayani, 2016).

Kemampuan kooperasi sangat penting dalam kehidupan karena mempengaruhi hubungan antarindividu dan kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk bekerja sama, mengatasi perbedaan, dan mencapai tujuan bersama secara efektif di lingkungan sosial, seperti tempat kerja, keluarga, dan komunitas (Himarnudin, 2015).

Kemampuan kooperasi sangat penting dalam kehidupan, termasuk dalam pembelajaran di sekolah. Kehidupan modern membutuhkan kemampuan berkolaborasi dalam

menghadapi permasalahan kompleks. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan yang menekankan pembelajaran kooperasi menjadi relevan dan berharga bagi masa depan siswa. Dalam kurikulum 2013, pembelajaran kooperasi menjadi lebih efektif dan bermakna karena menempatkan siswa sebagai aktor utama dalam proses belajar, dengan interaksi antar siswa berkontribusi pada pemahaman dan keterampilan mereka (Nurlazi Putri & Sri Lena, 2022).

Pembelajaran kooperasi penting karena siswa belajar untuk saling mendengarkan, memahami sudut pandang orang lain, menghargai perbedaan, dan bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan bersama. Proses ini membangun keterampilan sosial dan kemampuan berkomunikasi yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran kooperasi memperkaya pengalaman belajar siswa dengan beragam perspektif dan ide-ide dari teman sekelas, mendorong kreativitas, inovasi, dan pemecahan masalah yang lebih baik (Antu et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SDN Grabahan, Permasalahan pokok dalam pembelajaran di SDN Grabahan adalah lemahnya

kemampuan siswa dalam menggunakan berpikirnya untuk menyelesaikan masalah dengan kerjasama dalam kelompok. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan dominasi peran guru (teacher-centered) menyebabkan hasil evaluasi belajar siswa tema 7 Sub tema 4 Pembelajaran 1 masih rendah. Pembelajaran cenderung menghafal tanpa pemahaman konsep yang mendalam, dan siswa kurang aktif serta kurang berkembang secara holistik dan kreatif. Rendahnya ketuntasan belajar juga mempengaruhi kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran dan dapat berdampak pada masa depan mereka. Solusi yang perlu dipertimbangkan adalah memilih dan menerapkan model pembelajaran yang lebih partisipatif dan memperhatikan perkembangan individual siswa.

Rendahnya hasil belajar yang dialami oleh siswa Kelas III SDN Grabahan Kecamatan Karangrejo terletak pada masalah diatas, sehingga siswa belum mencapai ketuntasan belajar secara maksimal. Ketuntasan belajar yang dimaksud adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan bagi setiap

kompetensi secara berkelompok dan perorangan.

Jika masalah ini dibiarkan terus menerus sampai jenjang Pendidikan selanjutnya maka kemampuan siswa dalam menguasai materi-materi pelajaran akan berkurang. Akibatnya, banyak siswa yang tidak menguasai materi pembelajaran meskipun sudah dinyatakan lulus dari sekolah. Padahal, masalah ketuntasan belajar merupakan masalah yang penting, sebab menyangkut masa depan siswa terutama mereka yang mengalami kesulitan belajar. Adanya permasalahan tersebut, menurut peneliti guru harus memilih dan menentukan sebuah model pembelajaran untuk mengatasi masalah tersebut.

Peneliti mengusulkan penerapan model pembelajaran STAD (Student Team Achievement Divisions) sebagai solusi untuk mengatasi masalah lemahnya kemampuan siswa dalam menggunakan berpikir untuk menyelesaikan masalah dengan kerjasama dalam kelompok, serta rendahnya hasil evaluasi belajar pada tema 7 Sub tema 4 Pembelajaran 1 di SDN Grabahan.

Model STAD menempatkan siswa sebagai aktor utama dalam proses belajar dengan fokus pada

kerjasama dalam kelompok, meningkatkan kemampuan sosial, keterampilan berkomunikasi, dan kerjasama. Pemberian penghargaan bagi tim terbaik akan meningkatkan semangat siswa dan kontribusi mereka dalam kelompok.

Pembelajaran STAD juga menekankan pemahaman konsep dan penerapannya dalam konteks nyata, menghindari pendekatan hafalan tanpa pemahaman mendalam. Dengan penerapan STAD, diharapkan kualitas pembelajaran meningkat, dan siswa dapat berpartisipasi aktif, belajar dari teman sebaya, serta mengatasi kesulitan belajar bersama-sama (Wulandari & Kunci, 2022).

Dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, penggunaan model STAD diharapkan dapat membantu mencapai tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pembentukan karakter, keterampilan, dan potensi peserta didik. Selain itu, model STAD juga sesuai dengan prinsip kurikulum 2013 yang menekankan pada pembelajaran holistik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Nur, 2012).

Penerapan model pembelajaran STAD diharapkan dapat membawa perubahan yang signifikan dalam hasil

belajar siswa. Dengan mengadopsi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menekankan kerjasama dalam kelompok, model STAD dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan bermakna (Himarnudin, 2015).

eningkatan pemahaman konsep siswa diharapkan melalui kerjasama dalam kelompok, yang mendorong siswa untuk aktif berpikir, berdiskusi, dan mencari solusi dalam menyelesaikan masalah. Proses ini memungkinkan siswa untuk mendalami konsep-konsep pelajaran dengan lebih baik, melalui pertanyaan, pencarian jawaban, dan berbagi pemahaman dengan teman sebaya. Dengan demikian, siswa dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap materi yang dipelajari (Aryani, 2022).

Penerapan STAD diharapkan meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa melalui pembelajaran kelompok. Siswa belajar bekerja sama, mendengarkan, menyampaikan ide, dan mencapai kesepakatan bersama. Proses ini mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang efektif, menghargai perbedaan, dan

kerjasama dalam tim. Keterampilan sosial ini berdampak positif dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa, baik di sekolah maupun masyarakat (Putri & Lesmini, 2017).

Model STAD dapat meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penghargaan bagi tim terbaik dan kerjasama dalam kelompok. Semangat belajar siswa akan meningkat karena mereka menyadari bahwa keberhasilan kelompok berdampak pada prestasi individu. Hal ini mengurangi rasa bosan dan tekanan, sehingga siswa lebih bersemangat untuk mencari pemahaman dan mencapai hasil belajar yang lebih baik (Sulistyo Rahayu, 2017).

Penerapan STAD diharapkan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatasi masalah secara mandiri. Dalam pembelajaran STAD, siswa mencari solusi bersama dalam kelompok, namun juga dihadapkan pada tantangan individu. Dengan fokus pada pemecahan masalah, siswa terlatih untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis situasi, mencari alternatif solusi, dan mengambil keputusan yang tepat. Kemampuan ini penting dalam menghadapi tantangan dan masalah di kehidupan nyata.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah pendekatan penelitian yang dilakukan secara berulang kali dalam suatu lingkungan kelas dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencari solusi atas masalah-masalah pembelajaran yang ada. Dalam penelitian tindakan kelas, peneliti bekerja sama dengan guru dan siswa dalam mengidentifikasi masalah, merencanakan perubahan atau intervensi, menerapkan tindakan, dan mengamati dampak dari tindakan tersebut. Tujuan utama dari penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan praktik pembelajaran secara berkelanjutan dan mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang pengalaman belajar siswa (Susilowati, 2018).

Lokasi penelitian adalah SDN Grabahan yang beralamatkan di Desa Grabahan, RT 003/01, Karangrejo, Kembar, Grabahan, Kec. Maospati, Kabupaten Magetan, Jawa Timur 63395. Subyek penelitian adalah siswa kelas 3 SDN Grabahan yang berjumlah 16 siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini mencakup empat metode utama, yaitu

wawancara, observasi, hasil tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yang akan dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan data secara sistematis dan mendetail, sehingga peneliti dapat memahami karakteristik dan pola yang muncul dari data yang telah dikumpulkan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pembelajaran tema di siklus penelitian ini mengintegrasikan tiga mata pelajaran: Bahasa Indonesia, Matematika, dan Seni Budaya, dengan berpusat pada tema "Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi, dan Transportasi di Lingkungan Setempat." Mata pelajaran Bahasa Indonesia digunakan untuk mempelajari teks informatif tentang perkembangan teknologi, Matematika digunakan untuk menjelaskan konsep keliling bangun data, dan Seni Budaya digunakan untuk mempelajari teknik potong, lipat, dan sambung dalam pembuatan karya seni.

Pembelajaran dilakukan melalui model STAD yang berfokus pada kerjasama di antara siswa dalam

kelompok. Setiap kelompok belajar akan menerima materi pembelajaran, dan siswa akan saling membantu dan berbagi tugas untuk memahami isi materi. Setelah itu, siswa akan menguji pemahaman melalui tes individu, dan skor individu akan menjadi dasar perhitungan skor kelompok.

Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperasi STAD, berikut adalah hasil nilai siswa pada siklus I penelitian:

Tabel 1 Hasil Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai
1	Atasya	87
2	Lintang	80
3	Alzachel	75
4	Suci	87
5	Kaila	87
6	Rakha	94
7	Anisa	100
8	Rega	75
9	Aqila	94
10	Orlen	75
11	Rahima	100
12	Khairin	75
13	Rizky	87
14	Lathifa	87
15	Avika	67
16	Faiza	100

Pada siklus 1 penelitian, hasil evaluasi menunjukkan bahwa dari 16 siswa yang menjadi subjek penelitian, hanya ada 1 siswa yang tidak memenuhi ketuntasan belajar. Artinya, sebanyak 15 siswa telah

berhasil mencapai atau melebihi standar ketuntasan belajar yang ditetapkan pada materi perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi di lingkungan setempat.

Dalam penelitian tindakan kelas, setiap siklus berfokus pada perbaikan dan peningkatan hasil belajar siswa. Hasil evaluasi siklus pertama ini menjadi titik tolak untuk mengidentifikasi potensi perbaikan dalam tahap berikutnya. Meskipun hanya ada satu siswa yang belum memenuhi ketuntasan belajar, data ini tetap berharga dalam mengevaluasi efektivitas model pembelajaran yang diterapkan.

Hasil evaluasi siklus 1 juga memberikan informasi tentang kekuatan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran tematik. Dari hasil tersebut, peneliti dan guru dapat merencanakan tindakan perbaikan yang lebih tepat untuk mengatasi masalah atau hambatan yang dihadapi oleh siswa. Selain itu, hasil positif dari 15 siswa yang mencapai ketuntasan belajar menunjukkan potensi keberhasilan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam mencapai tujuan pembelajaran

dan meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan.

Dengan melanjutkan ke siklus berikutnya, peneliti dan guru dapat berfokus pada pengembangan dan peningkatan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk mencapai hasil belajar yang lebih optimal bagi semua siswa. Proses perbaikan dan evaluasi berkesinambungan ini merupakan karakteristik utama dari penelitian tindakan kelas, sehingga peningkatan hasil belajar dapat terus ditingkatkan dalam setiap siklus penelitian selanjutnya.

Pada siklus 2 penelitian, hasil evaluasi menunjukkan pencapaian yang sangat positif, di mana seluruh 16 siswa berhasil mencapai ketuntasan nilai dalam materi perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi di lingkungan setempat. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berhasil memberikan dampak positif dan efektif bagi seluruh siswa, meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar mereka secara signifikan.

Hasil ini menegaskan relevansi dan efektivitas desain penelitian dengan penerapan model pembelajaran yang interaktif dan berorientasi pada kerjasama. Melalui

kolaborasi dalam kelompok, siswa saling mendukung dan mencapai hasil belajar yang optimal, menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif yang mendukung kemajuan semua siswa tanpa meninggalkan siapapun.

Tabel 2 Hasil Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai
1	Atasya	80
2	Lintang	90
3	Alzachel	100
4	Suci	90
5	Kaila	80
6	Rakha	100
7	Anisa	100
8	Rega	80
9	Aqila	100
10	Orlen	86
11	Rahima	90
12	Khairin	100
13	Rizky	100
14	Lathifa	100
15	Avika	90
16	Faiza	80

Berikut adalah table persentase ketuntasan nilai siswa seluruhnya dari 16 siswa, termasuk informasi mengenai jumlah siswa yang tuntas dan tidak tuntas pada siklus 1 penelitian:

Tabel 3 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I & Siklus II

Siklus	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa yang Tuntas	Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan
Siklus 1	16	15	1	93.75%
Siklus 2	16	16	0	100%

Pada siklus 1, terdapat 16 siswa yang menjadi subjek penelitian. Dari

jumlah tersebut, sebanyak 15 siswa berhasil mencapai ketuntasan nilai, sementara hanya 1 siswa yang belum mencapai ketuntasan. Persentase ketuntasan nilai pada siklus 1 mencapai 93.75%. Namun, hasil evaluasi dan perbaikan yang dilakukan pada siklus 2 menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada siklus 2, seluruh 16 siswa berhasil mencapai ketuntasan nilai, sehingga persentase ketuntasan mencapai 100%. Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran tematik di kelas III SDN Grabahan secara efektif meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar siswa. Melalui pembelajaran yang berfokus pada kerjasama dalam kelompok dan keterlibatan aktif siswa, semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa, siswa memberikan penilaian bermanfaat dan senang mayoritas positif, di mana mayoritas siswa merasa bahwa strategi pembelajaran kooperatif STAD bermanfaat dan menyenangkan. Meskipun ada beberapa siswa yang memberikan tanggapan tidak bermanfaat dan tidak senang, tetapi

jumlahnya relatif kecil dibandingkan dengan jumlah siswa yang memberikan tanggapan positif.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merespons positif terhadap strategi pembelajaran kooperatif STAD dan merasa lebih aktif, terlibat, nyaman, dan termotivasi dalam proses pembelajaran dengan pendekatan ini.

Berdasarkan keseluruhan hasil siklus, berikut adalah data hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti:

Tabel 4 Hasil Pengamatan Guru terhadap Kegiatan Belajar

No.	Aspek yang diamati	Skor pengamatan	
		Siklus I & II	Keterangan
1.	Pesiapan	4,0	Sangat Baik
2.	Pendahuluan	3,6	Sangat Baik
3.	Kegiatan	3,0	Baik
4.	Pokok Penutup	3,0	Baik
Rata – Rata		3,4	Baik

Keterangan :

0 - 1,49 = Kurang Baik

1,5 - 2,49 = Cukup

2,5 - 3,49 = Baik

3,5 - 4,0 = Sangat Baik

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran tematik di kelas III SDN Grabahan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Pada siklus 1, terdapat 1 siswa yang belum mencapai ketuntasan nilai, namun pada siklus 2, seluruh 16 siswa berhasil mencapai ketuntasan nilai. Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran melalui kerjasama dalam kelompok, diskusi, dan saling membantu.

Selain itu, adanya penilaian tim memberikan dorongan tambahan bagi siswa untuk berprestasi. Respons positif siswa terhadap model pembelajaran ini juga menunjukkan dampak positif yang signifikan. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan relevan bagi pengembangan strategi pembelajaran yang efektif di masa mendatang.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil beberapa kesimpulan penting:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran tematik di kelas III SDN Grabahan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar terlihat dari siklus 1 ke siklus 2, di mana pada siklus 1 terdapat 1 siswa yang belum mencapai

- ketuntasan nilai, sedangkan pada siklus 2 seluruh 16 siswa berhasil mencapai ketuntasan nilai.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung. Siswa merasa lebih aktif, terlibat, nyaman, dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Adanya kerjasama dalam kelompok dan dukungan antar anggota kelompok membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dengan lebih baik.
  3. Respons siswa terhadap strategi pembelajaran kooperatif STAD mayoritas positif, di mana siswa merespons bermanfaat dan senang dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa puas dengan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan melibatkan mereka secara aktif.
  4. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD secara efektif meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa merasa lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat, bertanya, dan meminta bantuan, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

5. Kesuksesan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini menunjukkan relevansi dan efektivitas desain penelitian yang memilih strategi ini untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran tematik di kelas III SDN Grabahan.

Dengan demikian, kesimpulan penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran tematik di kelas III SDN Grabahan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dan memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat menjadi alternatif yang efektif bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih aktif, inklusif, dan mendukung bagi siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Antu, M., Madrasah, G., Negeri, I., & Gorontalo, K. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pembelajaran Tematik Subtema Tugasku Sehari-Hari di Rumah Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Kelas II C MIN 1 Kota Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1–5.

- Aryani, N. L. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik (Muatan IPS) Siswa Kelas V. *Journal of Education Action Research*, 6(3), 348–353.  
<https://doi.org/10.23887/jear.v6i3.49466>
- Himarnudin. (2015). Penerapan Metode Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SD Negeri 3 Simeulue Barat. *Jurnal Mudarrisuna*, 4(2), 689–704.
- Masrifa Hidayani. (2016). Pembelajaran Tematik dalam Kurikulum 2013. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 15(1), 150–165.
- Noya Nahak, K. E., Nyoman, I., Degeng, S., & Widiati, U. (2019). Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(6), 785–794.  
<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Nur, N. M. (2012). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Tema Lingkungan di Kelas 1 SD Negeri 10 Tolitoli. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(9), 32–43.
- Nurlazi Putri, L., & Sri Lena, M. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Kooperatif Tipe Make A Match. *Tahun*, 6(6).  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4919>
- Putri, D. T., & Lesmini, B. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) pada Mata Pelajaran Kimia Kelas X MIA 2 SMA Negeri 5 Palembang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kimi*, 4(1), 18–27.
- Sulistyo Rahayu, E. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas I SDN Ujung X Surabaya. *JPGSD*, 2(2), 1–10.
- Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran. *Edunomika*, 02(01), 36–46.
- Wulandari, I., & Kunci, K. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD ( Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. In *Jurnal Papeda* (Vol. 4, Issue 1).